

TUTURAN IMPERATIF BAHASA BATAK TOBA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN

Ipanilidia Nababan¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
Ipaninababan03@yahoo.co.id, dudungburhanuddin@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. HP: 085270438346

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty Of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract : *The imperative sentence can range from having to do something until the prohibition to do something. The imperative sentences contained in the Batak Toba language can range from very harsh or rough errands to very subtle or polite requests. Thus it can be said that the imperative sentences in Batak Toba language are complex and varied. Based on the formulation of the problem, this study aims to describe the form and meaning of imperative speech in traditional ceremonies of Batak Toba death. This study used descriptive qualitative method. Data analysis is done by identifying data based on the form and meaning of imperative speech, classifying each data that has been identified based on the form and meaning of imperative speech, describing the data that has been classified, the interpretation of conclusion, which is concluding from the data that have been obtained since the beginning until the end of the study. The results of the study found that: (1) There are only five forms of imperative speech, namely: ordinary imperative, demand imperative, permit imperative, imperative invitation, and imperative of the order is in the Toba Batak Toba (2) Traditional Ceremony Of four meanings of imperative speech, two meanings of speech that is meaningful madness and meaningful hope. Whereas the two meanings of other imperative speeches are: meaningful messenger and meaningful prohibition, not found.*

Key words: *Imperative, Batak Toba Language.*

TUTURAN IMPERATIF BAHASA BATAK TOBA DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN

Ipanilidia Nababan¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
Ipaninababan03@yahoo.co.id, dudungburhanuddin@gmail.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. HP: 085270438346

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif yang terdapat pada bahasa Batak Toba dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Batak Toba itu kompleks dan bervariasi. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan makna tuturan imperatif dalam upacara adat kematian Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara yaitu, mengidentifikasi data berdasarkan wujud dan makna tuturan imperatif, mengklasifikasi setiap data yang sudah diidentifikasi berdasarkan wujud dan makna tuturan imperatif, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, penafsiran kesimpulan, yaitu menyusun kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sejak awal hingga akhir penelitian. Hasil penelitian mendapati bahwa: (1) Hanya ada lima wujud tuturan imperatif, yaitu: imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan ada pada Upacara Adat Kematian Batak Toba (2) Dari empat makna tuturan imperatif, didapati dua makna tuturan yaitu bermakna persilaan dan bermakna harapan. Sedangkan dua makna tuturan imperatif lainnya yaitu: bermakna suruhan dan bermakna larangan, tidak ditemukan.

Kata kunci: Imperatif, Bahasa Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnik), berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya. Oleh karena itu tepat sekali keanekaragaman dan kemajemukan budaya yang ada menjadi motto yang melekat pada bangsa Indonesia sendiri yaitu Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman yang ada pada masyarakat Indonesia membuat Indonesia juga memiliki beranekaragaman budaya yang di miliki oleh setiap suku bangsa yang ada di Indonesia.

Manusia dapat berkomunikasi melalui bahasa sebagai alat penyampaian maksud dari pembicara. Manusia mampu berbahasa dengan baik bila mendapat bimbingan atau pembelajaran sejak dini dengan demikian dapat terlihat kepribadian orang tersebut melalui bahasa yang ia sampaikan, karena dalam setiap golongan orang perseorangan ataupun kelompok akan memiliki pola tatakrama yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari etnis mana orang tersebut berasal.

Suku Batak sendiri terdiri dari lima subsuku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak/Dairi. Tiap subsuku mempunyai daerah dan dialek bahasa sendiri dalam menyampaikan sesuatu hal kepada banyak orang. Dalam masyarakat Batak Toba bahasa dari etnis tersebut masih banyak digunakan dalam kehidupan sosial, dalam pendidikan di sekolah dasar, ataupun dalam instansi pemerintahan daerah.

Suku Batak Toba, adalah satu etnik dari sekian banyak rumpun Batak yang terdapat di Sumatra. Wilayah pemukiman suku Batak Toba meliputi Kabupaten Toba Samosir yang terdiri dari Balige, Laguboti, Parsoburan dan sekitarnya. Pada masa dahulu wilayah suku Batak Toba berada di Tapanuli Utara dan Tapanuli Tengah, yang disebut sebagai satu kesatuan etnis saja, yaitu suku Batak Toba. Tetapi karena terdapat perbedaan letak geografis dan pembagian distrik, maka saat ini suku Batak Toba dibagi menjadi beberapa puak Batak, yang disebut sebagai Rumpun Tapanuli yang saling berkerabat dekat secara kultural, yaitu suku Batak Toba, Batak Samosir, Batak Humbang dan Batak Silindung..

Dalam kehidupan manusia kebudayaan merupakan suatu faktor yang mengikat perilaku seseorang dan merupakan tata krama pada sesama. Bagi masyarakat Batak Toba kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Batak Toba merasa sangat terhina apabila dikatakan so maradat (tak beradat) daripada so maragama (tak beragama). Upacara Kematian ini masih tetap berjalan dimanapun orang batak berada, bahkan sampai saat ini tradisi ini masih tetap dilangsungkan/dijalankan apabila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal dalam keadaan sempurna (saur). Pada masyarakat Batak Toba apabila seseorang meninggal pada usia tua (Saurmatua) pada umumnya akan dilaksanakan upacara kematian.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Situasi dan kondisi dipengaruhi oleh beragam jenis keterampilan bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan bahasa Batak. Ragam bahasa yang dituturkan dengan indera mulut merupakan suatu

bentuk komunikasi yang disebut dengan bahasa lisan. Bahasa lisan ini berlangsung tanpa alat bantu dengan mengeluarkan kata lebih cepat sehingga pendengar tidak perlu menunggu waktu lama untuk mendengar kalimat yang diucapkan pembicara.

Kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting, sebagai rentetan kata-kata yang mempunyai arti dan maksud tertentu. Jenis kalimat berdasarkan fungsinya meliputi kalimat deklaratif atau kalimat berita, introgratif atau kalimat tanya, dan kalimat imperatif atau kalimat perintah. Ramlan (dalam Rahardi, 2005:2) menyatakan kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian, seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat tanya berfungsi menanyakan sesuatu, sedangkan kalimat perintah mengharapkan tanggapan berupa tindakan tertentu dari orang yang diajak berbicara.

Rahardi (2005:71) mengungkapkan kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Tuturan imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

Tuturan imperatif sangat menarik untuk diteliti, karena untuk menentukan wujud dan makna imperatif tidak hanya diungkapkan konstruksi imperatif, melainkan dapat diungkapkan konstruksi nonimperatif. Wujud imperatif dapat diungkapkan dengan adanya pemarkah dalam tuturan tersebut dan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Makna imperatif sebuah tuturan ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan serta dapat diungkapkan dengan adanya pemarkah, tetapi bisa juga kita ungkapkan dengan konstruksi nonimperatif yaitu deklaratif (pernyataan) dan interogatif (pertanyaan).

Bahasa daerah sebagai unsur pendukung kebudayaan dan bahasa nasional perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Bagi kalangan akademik, khususnya yang menekuni linguistik, hakikat dari pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa, khususnya bahasa daerah harus diupayakan secara terus menerus dengan meneliti berbagai aspek kebahasaannya.

Tuturan imperatif lazim digunakan untuk menunjukkan salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia yakni imperatif. Imperatif merupakan suatu kategori yang lebih umum daripada apa yang biasa diartikan dengan komando. Perintah mencerminkan suatu unsur makna yang umum (Tarigan, 1990:61). Dari keumuman maknanya perintah imperatif dapat pula digunakan untuk menyebutkan bentuk kata kerja yang digunakan dalam tuturan imperatif tersebut.

Senada dengan teori Tarigan, Alisjahbana (1978:3) dalam Rahardi mengartikan sosok tuturan perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah melakukan apa yang dimaksudkan di dalam yang diperintah itu.

Wujud imperatif adalah realitas maksud imperatif, wujud imperatif dalam bahasa Indonesia yaitu wujud imperatif formal atau struktural. Tuturan imperatif dalam

bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, tuturan imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni, (1) tuturan imperatif biasa, (2) tuturan imperatif permintaan, (3) tuturan imperatif pemberian izin, (4) tuturan imperatif ajakan, dan (5) tuturan imperatif suruhan.

Klasifikasi makna tuturan imperatif berdasarkan ciri formalnya, tampaknya tidak mudah dilakukan. Ramlan, (1981:21-25) mengklasifikasikan tuturan imperatif berdasarkan kriteria makna (verba) menjadi empat kelompok:

1. Suruhan yaitu tuturan antara penutur dan lawan tutur yang dalam tuturannya terdapat makna suruhan kepada lawan tuturannya terdapat makna suruhan kepada lawan tuturannya untuk melakukan sesuatu.
2. Persilaan yaitu tuturan antara penutur dan lawan tutur yang dalam tuturannya terdapat makna persilaan yang ditujukan kepada lawan tuturannya. Merupakan suatu perbuatan perintah yang sopan untuk berbicara dengan lawan tutur.
3. Larangan tuturan antara penutur dan lawan tutur yang dalam tuturannya terdapat makna larangan kepada lawan tuturannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan bisa bersifat nasehat dan mengajak.
4. Ajakan tuturan antara penutur dan lawan tutur yang dalam terdapat suatu perbuatan, tuturannya terdapat makna ajakan kepada lawan tuturannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan imperatif pada upacara adat kematian Batak Toba. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari video upacara adat kematian yang sudah ada. Analisis data dilakukan dengan cara yaitu, mengidentifikasi data berdasarkan wujud dan makna tuturan imperatif, mengklasifikasi setiap data yang sudah diidentifikasi berdasarkan wujud dan makna tuturan imperatif, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, penafsiran kesimpulan, yaitu menyusun kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sejak awal hingga akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari keenam wujud tuturan imperatif, hanya empat wujud yang terdapat dalam upacara adat kematian Batak Toba. Wujud tuturan imperatif dalam upacara adat kematian Batak Toba sebanyak imperatif biasa 2 data, 36 data yang tergolong tuturan imperatif permintaan, 8 data yang tergolong tuturan imperatif ajakan, pemberian izin 2 data dan 7 data yang tergolong tuturan imperatif suruhan. Kemudian dari keempat aspek tuturan imperatif yang mengandung makna terdapat 8 tuturan yang tergolong makna persilaan, dan 4 tuturan yang tergolong dalam makna harapan. Jadi, jumlah keseluruhan data tuturan imperatif yang diperoleh penulis yaitu 67 data.

Wujud tuturan imperatif pada tuturan upacara adat kematian Batak Toba berjumlah 55 data. Ke-55 data itu terpilah menjadi empat aspek. Wujud tuturan aspek (1) imperatif biasa 2 data, (2) permintaan 36 data, (3) ajakan 8 data, (4) pemberian izin 2 data dan (5) suruhan 7 data.

1. Wujud Tuturan Imperatif-Biasa

Wujud tuturan imperatif biasa memiliki ciri: (1) menggunakan intonasi keras; (2) kata kerja yang mengandung isi perintah; dan (3) menggunakan pertikal keras –lah. Dalam penelitian ini penulis menemukan 2 wujud tuturan imperatif biasa dari total keseluruhan data 67 data yang penulis temukan di dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 1: Sude mangaliat pahoppu
 ↓ ↓ ↓
 semua berkeliling cucu

‘Semua cucu berkeliling!’

Konteks: Menantu laki-laki almarhum mengumumkan kepada semua cucu dan cicit almarhum untuk *manortor* sambil mengelilingi mayat di halaman rumah.

Jika dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut diungkapkan oleh menantu laki-laki almarhum kepada semua keturunan yang meninggal mulai dari cucu dan cicit (almarhum) pada saat akan melaksanakan acara keluarga. Penanda bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam wujud imperatif perintah yaitu terdapat pada kata *sude* (semua) mayat yang telah diletakkan di dalam peti. Pada kalimat tersebut yang bercetak miring yang berfungsi sebagai penanda wujud tuturan imperatif biasa. Tuturan yang dituturkan protokol kepada semua cucu dan cicit almarhum tergolong ke dalam wujud imperatif biasa karena tuturan tersebut menggunakan intonasi yang keras ditandai pada kalimat **semua cucu berkeliling** pada saat protokol menuturkan tuturannya.

2. Wujud Tuturan Imperatif –Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada saat menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya diminta dengan hormat, dan dimohon dengan. Dalam penelitian ini penulis menemukan 36 data wujud tuturan imperatif permintaan dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 3: Roma hamu asa tapatupa parmangannon
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 datanglah kalian biar kita persipakan makanan

‘kami mohon kepada ibu-ibu untuk datang menyediakan makanan!’

Konteks: Ketua *parhobas* meminta kepada semua ibu-ibu untuk menyediakan makan siang kepada semua tamu undangan.

Dari tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa tuturan yang diungkapkan oleh ketua *parhobas* merupakan tuturan imperatif dengan wujud imperatif permintaan karena ditandai dengan adanya kadar suruhan yang sangat halus pada saat ketua meminta kepada semua *parhobas* untuk menyediakan makan siang. Jika dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut diungkapkan oleh ketua *parhobas* kepada semua ibu-ibu untuk menyediakan makan siang. Pada kata **mohon** menjadi penanda adanya penggunaan intonasi yang halus dan tidak keras. Oleh sebab itu, tuturan yang diungkapkan ketua kepada temannya termasuk ke dalam wujud imperatif permintaan.

Data 4: Amang parmusik nami baen damang ma gondang mula-mula i
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
bapak pemusik kami buat bapak lah musik *mula-mula* itu

‘Kami mohon musik *mula-mula*!’

Konteks: *Parhata* meminta kepada pemusik untuk memainkan musik *mula-mula* pada saat acara akan dimulai.

Berdasarkan tuturan tersebut protokol menggunakan tuturan dengan wujud imperatif permintaan. Jika dikaitkan dengan konteksnya, tuturan tersebut diungkapkan oleh *parhata* kepada pemusik. Kalimat **kami mohon musik *mula-mula*!** Memberikan penanda bahwa pada saat protokol menuturkan tuturannya ia menggunakan intonasi dengan kadar yang halus dan tidak keras yang memberikan penanda adanya permintaan agar pemusik memainkan musik sesuai dengan permintaannya. Karena adanya sikap merendah dan dengan intonasi yang sangat halus saat menuturkan tuturannya kepada pemain musik agar memainkan musik sesuai dengan permintaan menjadikan tuturan tersebut termasuk dalam wujud imperatif permintaan.

3. Wujud Tuturan Imperatif –Ajakan

Wujud imperatif ajakan adalah tuturan yang bertujuan untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Tuturan imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, marilah, harap, dan hendaknya*. Tuturan imperatif-ajakan di dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 39: Martangiang ma hita

↓ ↓ ↓
berdoa lah kita

‘Mari kita berdoa!’

Konteks: Pemimpin acara pada saat melakukan ibadah singkat mengajak semua yang hadir dalam ibadah untuk sama-sama berdoa.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan tuturan imperatif dengan wujud imperatif ajakan. Jika dikaitkan dengan konteksnya, tuturan ini diungkapkan oleh pemimpin acara kepada semua keluarga, kata **mari** menjadi penanda bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan dengan wujud imperatif ajakan. Dari tuturan tersebut pemimpin acara mengajak semua keluarga untuk sama-sama berdoa.

4. Wujud Tuturan Imperatif –Pemberian Izin

Tuturan imperatif dengan wujud pemberian izin yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan sampaikan, biarlah, diperkenankan, dipersilakan dan diizinkan. Dalam penelitian ini penulis menemukan 2 data yang termasuk ke dalam wujud tuturan imperatif pemberian izin dari total keseluruhan 67 data dalam upacara adat kematian Batak Toba.

Data 47: Pargocci nami alu-aluhon majo tu Tuhan ta Debata
↓ ↓ ↓ ↓↓ ↓ ↓ ↓
pemusik kami sampaikan lah ke Tuhan kita Allah

‘Sampaikanlah kepada Tuhan kita melalui sebuah musik!’

Konteks: *Parhata* meminta kepada pemusik untuk memainkan musik.

Tuturan tersebut dapat dianalisis bahwa kalimat **sampaikanlah kepada Tuhan kita melalui sebuah musik!** merupakan sebuah tuturan imperatif dengan wujud pemberian izin. Jika dikaitkan dengan konteksnya, tuturan tersebut diungkapkan oleh protokol kepada pemusik untuk menyampaikan kepada Tuhan dengan melalui musik. Kata **sampaikanlah** menjadi penanda adanya kalimat yang mengandung unsur memberi izin untuk melakukan tindakan menyampaikan melalui musik.

5. Wujud Tuturan Imperatif –Suruhan

Wujud tuturan imperatif suruhan adalah tuturan yang digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, coba, harap, mohon, silakan, dan tolong*. Dalam penelitian ini penulis menemukan 7 data wujud tuturan imperatif suruhan. Tuturan imperatif-suruhan di dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 49: Ittor pajolo hamu tulang oppung sunggu i
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
langsung kedepan kalian paman *oppung sunngu* itu

‘Tolong oppung sungguh langsung ke depan!’

Konteks: *Parhata* menyuruh oppung sungu untuk ke depan.

Tuturan tersebut adalah tuturan yang diungkapkan oleh protokol. Di dalam tuturannya dapat dianalisis bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif dengan wujud imperatif suruhan. Jika dilihat dari konteksnya, tuturan ini diungkapkan oleh protokol kepada marga oppung sungu. Tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif dengan wujud imperatif suruhan dikarenakan dari tuturan yang diungkapkan oleh sang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk ke depan. Penanda wujud suruhan pada tuturan yang diungkapkan oleh protokol yaitu terdapat pada kata **tolong**.

Wujud tuturan imperatif pada tuturan upacara adat kematian Batak Toba berjumlah 12 data. Ke-12 data itu terpilah menjadi dua aspek. Makna tuturan aspek (1) persilaan 8 data, dan (2) harapan 4 data.

1. Tuturan yang Bermakna Imperatif- Persilaan

Tuturan imperatif-perintah di dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 56: Sabbol ma anggidoli

↓ ↓ ↓
potong lah *anggidoli*

‘Silakan dipotong!’

Konteks: Pihak *bona nihasuhuton* (keluarga inti) mempersilakan pihak *panobboli* (yang akan memotong kerbau) untuk memotong kerbau.

Tuturan yang disampaikan protokol tergolong ke dalam tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan. Jika dikaitkan dengan konteksnya, tuturan ini diungkapkan oleh *bona nihasuhuton* (keluarga inti) kepada *panobboli* (yang akan memotong kerbau). Kalimat **silakan dipotong!** Mengandung makna mempersilakan *panobboli* untuk memotong kerbau. Dari tuturan tersebut memberikan artian bahwa *bona nihasuhuton* mempersilakan *panobboli* untuk memotong kerbau. Oleh sebab itu tuturan yang diungkapkan oleh protokol dalam hal ini mengandung makna imperatif persilaan.

2. Tuturan yang Bermakna Imperatif -Harapan

Tuturan imperatif-perintah di dalam upacara adat kematian Batak Toba sebagai berikut.

Data 64: Asa anggiat ma mamasu-masu Tuhan Debata

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
mudah-mudahan lah memberkati Tuhan Allah

‘Mudah-mudahan Tuhan lah yang memberkati kita!’

Konteks: Sebelum memulai upacara adat protokol menyampaikan harapannya agar acara dapat berjalan dengan lancar.

Tuturan ini termasuk tuturan yang bermakna harapan walupun dalam tuturannya tidak terdapat pemarkah kesantunan tuturan yang bermakna harapan yitu *semoga* dan *harap*, tapi tuturannya mengandung makna harapan. Melihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan, diujarkan oleh protokol untuk memulai acara pesta. Tuturan protokol pada kata **mudah-mudahan** mempunyai harapan biarlah Tuhan yang memberkati semua acara yang akan dilaksanakan pada hari itu. Tuturan yang bermakna harapan, bukan hanya dapat ditemukan dalam bentuk tuturan imperatif tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk nonimperatif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tuturan imperatif yang digunakan dalam upacara adat kematian Batak Toba disimpulkan bahwa tidak semua wujud tuturan yang ada digunakan. Bentuk tuturan yang tidak terdapat dalam tuturan upacara adat kematian Batak Toba yaitu: wujud tuturan imperatif larangan. Tuturan yang bermakna imperatif yang tidak terdapat dalam tuturan upacara adat kematian Batak Toba yaitu: tuturan imperatif suruhan, dan tuturan imperatif larangan.

Setelah menganalisis wujud tuturan imperatif peneliti mengklasifikasikan menurut macam tuturan imperatif. Terdiri dari tuturan imperatif biasa yang ditandai dengan tanda seru (!), tuturan imperatif permintaan yang ditandai dengan kata minta dan tolong, tuturan imperatif ajakan yang ditandai dengan penanda kata coba, ayo, mari dan biar, tuturan imperatif suruhan yang ditandai dengan penanda kata suruh, cepat dan silakan dan tuturan imperatif larangan yang ditandai dengan penanda kata jangan. Hasil analisis dilihat dari wujud tuturan imperatif dalam upacara adat kematian bahwa yang paling dominan digunakan adalah tuturan imperatif permintaan.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan simpulan di atas, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut: Penelitian ini hanya berpusat pada tuturan imperatif saja dari segi wujud dan makna, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menemukan bentuk dan tuturan bermakna imperatif pada tuturan upacara adat pernikahan Batak Toba serta menemukan fungsi dari tuturan imperatif. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang berhubungan dengan tuturan imperatif dari wujud dan makna dari sumber lain, bukan hanya pada upacara adat kematian Batak Toba agar bisa menemukan wujud dan makna tuturan imperatif. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, agar meneliti pada upacara adat kematian pada suku Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Batak Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta. CV Karyono.
- Rahardi, Kunjana R. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko
- Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Rumah Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.